

# Metode Penyembuhan Perundungan Bagi Peserta Didik Di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan

Annas Almudzakir<sup>1</sup>, Novi Maryani<sup>2</sup>, Agus Priyatno.

<sup>1</sup>Universitas Djuanda Ciawi Bogor, jteenz28@gmail.com

---

---

## ABSTRAK

Perundungan di sekolah, atau bullying, merupakan masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan akademis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab perundungan, dampaknya, serta metode penyembuhan yang diterapkan di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa perundungan di sekolah ini umumnya bersifat verbal, meliputi ejekan, nama panggilan merendahkan, dan penghinaan terhadap kekurangan fisik dan pribadi siswa. Faktor utama penyebab perundungan mencakup kekurangan pada korban, keinginan untuk mendapatkan perhatian, dan latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Dampak psikologis dari perundungan pada siswa meliputi perasaan takut, khawatir, dan kehilangan semangat untuk bersekolah. Meskipun demikian, keberanian siswa untuk melaporkan perundungan menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung telah efektif. SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan menerapkan pendekatan komprehensif dalam menangani perundungan, termasuk mediasi tanpa melibatkan orang tua dan pendekatan berbasis empati yang melibatkan dukungan emosional serta kegiatan luar sekolah oleh guru. Pendekatan ini bertujuan untuk mempercepat penyembuhan, membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan ramah. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai praktek penyembuhan perundungan dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan peserta didik di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** Metode Penyembuhan, Perundungan, Peserta Didik. SMP IT Cahaya Islam, Pendekatan Empati

## PENDAHULUAN

Perundungan, atau bullying, merupakan masalah serius yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis dan akademis peserta didik di sekolah. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dampak emosional dan sosial yang dapat berdampak jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat menurunkan semangat belajar, menyebabkan tekanan mental, meningkatkan risiko depresi, dan dalam kasus ekstrem, dapat berujung pada

tindakan bunuh diri (Murtiningsih, 2021). Fenomena ini mencerminkan ketidakstabilan antara tujuan pendidikan nasional dan praktik pendidikan di lapangan, serta menambah catatan negatif dalam sistem pendidikan kita.

Anak-anak yang mengalami perundungan di sekolah sering kali merasa malu dan takut untuk melaporkan pengalaman mereka, baik kepada guru maupun orang tua. Tekanan akademik yang tinggi juga dapat menambah beban mental, memperburuk stres, dan menghambat kualitas pendidikan (Misfala, 2023). Sebagai respons terhadap masalah ini, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, yang merupakan revisi dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, menekankan pentingnya perlindungan anak dari kekerasan dan perundungan di lingkungan Pendidikan (Supriyatno, 2021). Namun, data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus perundungan masih meningkat, dengan 30 kasus pada tahun 2023, meningkat dari 21 kasus pada tahun 2022, dan sebagian besar kasus terjadi di jenjang SMP/Sederajat.

Dalam konteks pendidikan, sekolah menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan positif peserta didik. Fenomena perundungan juga tercermin dalam sejarah agama, seperti yang dialami Nabi Yusuf Alaihissalam, yang menjadi korban perundungan oleh saudara-saudaranya sendiri karena kecemburuan (Murtiningsih, 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk tidak hanya fokus pada strategi pencegahan tetapi juga pada metode penyembuhan bagi korban perundungan. SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan telah mengimplementasikan metode penyembuhan yang melibatkan pendekatan konseling serta partisipasi orang tua dan psikolog. Metode ini dirancang untuk membantu siswa yang mengalami perundungan verbal untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka, mengekspresikan pengalaman mereka, serta mendapatkan perlindungan dan dukungan yang diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode penyembuhan yang diterapkan di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan, termasuk efektivitas pendekatan yang dilakukan oleh konselor sekolah dalam menangani perundungan verbal. Dengan menganalisis metode penyembuhan yang ada, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang tata cara pendekatan yang efektif serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi upaya peningkatan kesejahteraan peserta didik di lingkungan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami gejala atau fenomena yang tidak memerlukan kuantifikasi atau tidak mungkin diukur secara tepat. Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita dengan menelusuri dan menggali informasi secara mendalam, melampaui pandangan permukaan (Yusanto, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang dirancang untuk memahami permasalahan atau situasi secara mendalam dengan mengungkap kekhasan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti. Penelitian studi kasus melibatkan serangkaian langkah, termasuk pemilihan tema, pembacaan literatur, perumusan fokus dan masalah penelitian, pengumpulan data, penyempurnaan data, pengolahan data, analisis data, dialog teoretik, triangulasi temuan, simpulan hasil penelitian, dan laporan penelitian. Metode ini memerlukan pengumpulan data yang luas dan mendetail untuk membangun gambaran yang menyeluruh dari kasus yang diteliti, serta berguna untuk memahami permasalahan atau situasi tertentu dengan lebih mendalam (Assyakurrohiim et al., 2023).

Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendalami metode penyembuhan perundungan pada peserta didik di SMP IT Cahaya Islam Tangerang

Selatan. Penelitian ini berfokus pada upaya pengumpulan data autentik di lapangan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai implementasi dan efektivitas metode penyembuhan perundungan di sekolah tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai praktek-praktek penyembuhan perundungan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Terjadinya Perundungan di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Hani Fiani S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah (WKS) dan Ibu Rosdiana S.Pd. selaku bagian kesiswaan, perundungan yang terjadi di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan mayoritas bersifat verbal. Bentuk perundungan tersebut meliputi ejekan, penggunaan nama panggilan yang merendahkan, serta penghinaan terhadap kekurangan fisik dan pribadi siswa.

Faktor utama pemicu perundungan yang ditemukan meliputi:

- a. Kekurangan pada Korban: Pelaku perundungan seringkali menargetkan siswa yang dianggap memiliki kekurangan, baik dari segi fisik, tingkah laku, atau latar belakang keluarga. Hal ini sesuai dengan definisi perundungan yang diungkapkan oleh Aryuni (2017), yakni perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan kekerasan, biasanya oleh orang yang memiliki kekuasaan atas korban.
- b. Keinginan untuk Mendapatkan Perhatian: Baik korban maupun pelaku perundungan memiliki motivasi untuk mendapatkan perhatian. Korban seringkali berharap mendapatkan perhatian meskipun dalam konteks negatif, sementara pelaku mencari pengakuan dan status sosial melalui tindakan perundungan.
- c. Latar Belakang Keluarga: Siswa di SMP IT Cahaya Islam seringkali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, seperti kurangnya perhatian

dari orang tua, tidak mengenal sosok ayah, dan kasih sayang yang hanya berbentuk materi. Keadaan ini mempengaruhi siswa untuk melakukan atau menjadi objek perundungan agar mendapatkan perhatian dan pengakuan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Andriyani, Idrus, dan Suhaeb (2024) yang menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan pembentukan sikap buruk yang berpotensi menyebabkan perundungan.

Dengan demikian, perundungan di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan disebabkan oleh kekurangan pada korban, pelaku yang merasa berkuasa, keinginan untuk mendapatkan perhatian, dan latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Perundungan merupakan kombinasi dari faktor individu dan sosial.

## 2. Dampak Psikologis dari Perundungan yang Dialami Peserta Didik SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan

Dampak psikologis dari perundungan, seperti yang diungkapkan oleh Fadil, siswa kelas 9, termasuk perasaan takut, khawatir, dan kehilangan semangat untuk bersekolah. Fadil mengaku sering kali enggan untuk pergi ke sekolah karena takut mengalami perundungan lagi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk. (2024) dan Pratiwi dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa perundungan dapat menyebabkan kecemasan berlebih, takut, rendah diri, dan sakit hati.

Namun, terdapat aspek positif dari penanganan kasus ini. Keberanian Fadil untuk menceritakan perundungan yang dialaminya menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif telah membuahkan hasil. Lingkungan sekolah yang aman dan kepercayaan terhadap guru memungkinkan siswa untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapi, sesuai dengan penelitian Choiriyah dkk. (2024) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah.

Ibu Rosdiana S.Pd. selaku bagian kesiswaan juga menunjukkan sikap proaktif dalam menangani kasus perundungan dengan mengumpulkan informasi dari kedua belah pihak dan menanamkan rasa percaya diri pada siswa. Ini selaras dengan penelitian Choiriyah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan dalam mendidik siswa tentang komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta Naibaho dkk. (2023) yang menyebutkan pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi akar masalah perundungan.

### 3. Metode Penyembuhan Perundungan Bagi Peserta Didik SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan

SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan menerapkan pendekatan komprehensif dalam menangani kasus perundungan, yang mencakup:

- a. Mediasi: Mediasi dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti bagian kesiswaan, kepala sekolah, wali kelas, dan bagian kurikulum. Orang tua tidak dilibatkan dalam mediasi untuk mencegah suasana tidak kondusif, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rosdiana S.Pd. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang netral dan efektif dalam menyelesaikan konflik.
- b. Pendekatan Berbasis Empati: Metode ini melibatkan guru dalam peran ganda sebagai pengajar dan figur orang tua. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan dukungan emosional, mempercepat proses penyembuhan, dan membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Septhiani, Pramita, dan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional membantu korban mengatasi trauma dan kembali bersemangat untuk sekolah. Langkah-langkah dalam pendekatan ini termasuk:
  1. Kunjungan ke Rumah Siswa: Guru melakukan kunjungan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan memahami kondisi siswa lebih dalam.

2. Aktivitas Bersama di Luar Sekolah: Siswa diajak untuk melakukan kegiatan santai di luar sekolah, seperti makan bersama atau jalan-jalan, untuk memberikan suasana yang nyaman dan mendukung.
3. Komunikasi Terbuka: Menciptakan suasana nyaman bagi siswa untuk berbagi perasaan dan pikiran dengan guru.

Meskipun orang tua tidak dilibatkan dalam mediasi, mereka tetap memiliki peran penting dalam proses penyembuhan dengan memberikan informasi tambahan dan memperkuat dukungan yang diberikan oleh sekolah.

Secara keseluruhan, SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan menerapkan pendekatan yang menyeluruh dalam menangani perundungan, dengan menggabungkan mediasi tanpa melibatkan orang tua dan pendekatan berbasis empati oleh guru. Metode ini meliputi dukungan emosional, mempercepat penyembuhan, dan membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Langkah-langkah praktis termasuk kunjungan ke rumah siswa, aktivitas bersama di luar sekolah, dan komunikasi terbuka yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan asertif kelompok siswa dalam komunikasi asertif untuk mencegah kejadian bullying di sekolah (Khusnul, Mariyati: 2019). Selain itu, sekolah juga fokus pada pencegahan perundungan melalui sosialisasi, menciptakan lingkungan yang ramah anak yang tujuannya adalah Tujuan sekolah ramah anak dalam pencegahan bullying adalah untuk menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta memberikan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan tindakan menyimpang lainnya. Sekolah ramah anak juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, sehingga mereka dapat merasa tenang dan senang di sekolah (Yamada:2022) ., dan kegiatan keagamaan yang tujuannya adalah untuk memberikan bimbingan spiritual atau keagamaan yang dapat membantu mengatasi perilaku bullying. Program konseling yang berbasis pada nilai-nilai spiritual diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan

membantu guru dalam menghentikan siswa dari perilaku bullying (Maemunah, Sakban, Kuniati: 2023).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perundungan di SMP IT Cahaya Islam Tangerang Selatan umumnya bersifat verbal, dengan bentuk-bentuk seperti ejekan, nama panggilan merendahkan, dan penghinaan terhadap kekurangan fisik dan pribadi siswa. Faktor utama pemicu perundungan meliputi kekurangan pada korban, keinginan untuk mendapatkan perhatian, dan latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Dampak psikologis perundungan pada siswa mencakup perasaan takut, khawatir, dan kehilangan semangat untuk bersekolah. Namun, keberanian siswa untuk melaporkan perundungan menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung telah efektif.

Sekolah menerapkan pendekatan komprehensif dalam menangani perundungan, yang mencakup mediasi tanpa melibatkan orang tua, serta pendekatan berbasis empati yang melibatkan dukungan emosional dan kegiatan luar sekolah oleh guru. Pendekatan ini bertujuan untuk mempercepat penyembuhan, membangun hubungan yang kuat, dan menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi siswa.

## **REFERENSI**

Aini, K., & Yati, M. (2019). UPAYA PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI ASERTIF PADA KELOMPOK SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SEMARANG. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 1(1).

- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298-1303.
- Aryuni, M. (2017). STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM SEKOLAH CARE BAGI FASILITATOR SEBAYA (BULLYING PREVENTION STRATEGIES THROUGH THE CARE SCHOOL PROGRAM FOR PEER FACILITATOR). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(1), 212-222
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *Journal Educatione*, 1(2).
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238-243.
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43-50.
- Misfala, M. Y., Umar, Z., Hamdan, M. Z., Maskurii, A. H., & Nizam, M. F. N. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(02), 39-53.
- Murtiningsih, I., Harsan, T., Pujiyana, P., & Fatimah, S. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *IJECS*, 2(1), 17-23

- Naibaho, D., & Nainggolan, E. Y. Y. (2023). Pentingnya Peranan Guru Mengatasi Bullying di Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 84-91.
- Pratiwi, F., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2023). Study Kasus Bullying Terhadap Dampak Psikologis Anak Usia SMP Pondok Pesantren Kubu Raya. *Journal on Education*, 6(1), 9513-9520.
- Septihani, A., SH, D. P. T., Pramita, E. A., & Sari, Y. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos*, 1(2), 41-47.
- Supriyatno, S., Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sukesi, D. A., Sumarsono, S., Bachtiar, G., Widiastuti, E., Widjianingsih, R., Rahma, A.N., & Arlym, R. U. (2021). STOP perundungan/bullying yuk!.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran guru dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di smp negeri 2 wates kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30-43.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). 3-13.